

The Formation of Good Morals through the Study of Book Akhlaq Lil Banin's at Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Huda Kesesi Pekalongan

Pembentukan Akhlak Karimah melalui Kajian Kitab Akhlaq Lil Banin pada Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Huda Kesesi Pekalongan

Muhammad Yusuf¹, Mohammad Choirul Anam²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Ngawi, Indonesia^a

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Ngawi, Indonesia^b

Email: mochamadyusufmpd@gmail.com¹, choirulanammpdi@gmail.com²

Abstract

Moral education in childhood or early childhood is very important, because moral education in childhood will affect a person's morals when he is an adult. In the process of moral formation, it is not enough for an education to rely solely on the education held in schools, however, it needs support and cooperation with educational institutions outside the school, including through Islamic boarding school education. The implementation of learning the book of akhlaq lil banin is one way in the process of forming morals. This study aims to find out how far the influence of learning the book of Akhlaq Lil Banin on the formation of akhlakul karimah santri Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Huda. This type of research uses a combination of two quantitative and qualitative research approaches or commonly called mixed methods, with a population of 65 students, which consists of 30 students of class I, 20 students of class II and 15 students of class III. The sample was taken from the number of grade II who participated in the study of the book of akhlakulil banin volume 1, which was 20 students. Its data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique uses an average formula where in the banin morals there are several chapters and the average is sought. And as a result, the chapter on morals against god has the highest degree of influence after studying the book of morals banin.

Keywords: Akhlaq lil banin, Children, Education, Moral Formation.

Abstrak

Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak atau anak usia dini sangatlah penting, karena pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi akhlak seseorang

ketika dewasa. Dalam proses pembentukan akhlak suatu pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, namun perlu dukungan dan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah, termasuk melalui pendidikan pondok pesantren. Pelaksanaan pembelajaran kitab akhlaq lil banin merupakan salah satu cara dalam proses pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin terhadap pembentukan akhlakul karimah santri Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Huda. Jenis penelitian ini menggunakan gabungan dua pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif atau biasa disebut metode campuran, dengan populasi sebanyak 65 siswa, yang terdiri dari 30 siswa kelas I, 20 siswa kelas II dan 15 siswa kelas III. Sampel diambil dari jumlah siswa kelas II yang mengikuti pembelajaran kitab akhlakulil banin jilid 1 yaitu sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata dimana dalam akhlak banin terdapat beberapa bab dan dicari rata-ratanya. Dan alhasil, bab tentang akhlak melawan tuhan memiliki tingkat pengaruh yang paling tinggi setelah mempelajari kitab akhlak larangan.

Kata kunci: *Akhlaq lil banin, Anak, Pendidikan, Pembentukan akhlak.*

Pendahuluan

Pendidikan moral pada masa kanak-kanak atau anak usia dini sangatlah penting, karena pendidikan moral pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi moral seseorang ketika ia dewasa. Jika pendidikan moral saat anak baik, besar kemungkinan moral mereka saat dewasa juga akan baik. Begitu juga sebaliknya, jika selama masa kanak-kanak seseorang tidak mendapatkan pendidikan moral yang baik, maka moralnya juga akan buruk ketika ia menjadi dewasa (Mahmudah et al, 2022). Krisis moral yang semakin meningkat akhir-akhir ini akan mempengaruhi moral generasi muda di masa depan (Mulyasa, 2013: 13).

Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini jelas, indikatornya dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan yang mengarah pada kebebasan, tindak pidana di kalangan remaja, kekerasan, korupsi, penipuan, dan perbuatan yang tidak terpuji. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang menjadi identitas bangsa seolah menjadi barang mahal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju berdampak pada pergaulan anak-anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Maraknya kenakalan remaja, kemerosotan moral,

serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam sejak remaja merupakan fenomena dampak buruk globalisasi yang harus diantisipasi (Shinta, dkk, 2021). Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik di lembaga formal maupun nonformal, harus mampu menjadi landasan pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya (Mulyasa, 2013: 13). Moral adalah ukuran penting kemanusiaan dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Isu moral pada saat ini menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia (Mahmudah et al, 2021). Hingga saat ini, para ilmuwan sosial sepakat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dengan keunggulan dan keahlian ilmiah, tetapi juga oleh kualitas moral (Mas'ud, 2016).

Masalah moral yang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak atau remaja bahkan siswa sekolah sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab kebobrokan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang tidak dapat diartikan secara positif. Sebaliknya, perkembangan teknologi ditandai dengan sikap negatif, sehingga teknologi yang semakin canggih disalahgunakan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia saat ini, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilakunya, baik sebagai manusia yang beragama, maupun individu maupun makhluk sosial (Musthofa, 1999: 43).

Perilaku anak-anak disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral atau pembentukan moral di usia muda. Idealnya, pendidikan moral dilakukan sejak dini dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral, pendidikan moral atau pembentukan moral atau akhlak Islam sejak dini pada dasarnya merupakan keniscayaan di tengah kemerosotan moral yang melanda bangsa ini (Haningsih, 2016: 25).

Akhlak adalah fondasi dasar menuju bangsa yang bermartabat. Di sinilah pentingnya pembentukan moral sejak dini. Pembentukan akhlak bagi anak-anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama atau ilmuwan Islam. Perhatian para ulama terhadap pembentukan akhlak dapat dilihat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*, sebuah kitab yang terdiri dari 3 jilid yang ditulis oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Buku *Al-Akhlaq karya Lil Banin* hampir digunakan di berbagai pondok pesantren. Bahkan, sejak tahun 1950-an, sudah dijadikan buku wajib. Buku ini tidak hanya digunakan di pesantren, tetapi juga di madrasah (Haningsih, 2016: 25).

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin*, dijelaskan banyak tentang beberapa akhlak yang harus dijalankan dan juga ditinggalkan oleh seorang anak. Jika seorang anak telah mempelajari buku ini, anak juga akan tahu seperti apa hal-hal baik atau moral itu dan moral buruk apa yang harus dihindari juga. Isi materi yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* berisi akhlak harian bagi anak laki-laki dan perempuan. Berbagai perilaku moral yang harus menjadi panduan topik dalam buku ini, seperti moral berjalan, moral duduk, moral berbicara, moral makan, mengunjungi moral sakit, mengunjungi moral, memberikan pidato. Pembentukan akhlak yang dilakukan dalam buku ini tidak hanya terbatas pada perilaku Islami tetapi juga dimulai dari penguatan ibadah yang dilakukan (Haningsih, 2016: 25).

Tujuan pendidikan moral adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan segala tindakan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Tugas utama pendidikan moral adalah membantu tumbuh kembang peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan fungsi ini, tentunya optimalisasi proses pendidikan agama Islam menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah kenakalan remaja yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan peran seperti ini, tidak menutup kemungkinan proses pendidikan Islam menjadi kunci utama dalam membangun bangsa ini. Melalui lembaga pendidikan, santri atau santri belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial yang sangat dibutuhkan masyarakat. Meski begitu, lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga kader bagi mahasiswa atau mahasiswi yang siap memasuki masyarakat kelak (Haningsih, 2002: 15).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil metode kualitatif

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan pengajaran yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan sebagaimana mestinya di berbagai lingkungan hidup di masa depan. Sedangkan menurut A. Azra, pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya dengan lebih afektif dan efisien. (A, Azra, 2000: 3)

Penelitian ini digunakan oleh penulis untuk menganalisis pembentukan akhlakulil karimah melalui kajian kitab akhlakulil banin jilid 1, dengan melihat bab-bab dalam kitab akhlakulil banin jilid 1, terdapat pengaruh terhadap pembentukan akhlakulil karimah santri.

Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan bahwa penulisan buku Al-Akhlāq Lil Banāt sebenarnya untuk membimbing anak perempuan menuju kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan kebajikan dan sopan santun sejak kecil. Dengan bimbingan buku ini, diharapkan kelak mereka menjadi ibu yang terdidik akhlaknya, sehingga mereka juga mampu mendidik anak-anaknya dalam akhlak yang luhur. (Umar bin Ahmad Bārajā, 1359: 1)

Akhlak berasal dari kata Arab, jama' dari kata khuluqun yang berarti karakter, temperamen, perilaku atau karakter. Kalimat tersebut berisi kesepakatan dengan pendekatan khalqun yang berarti pencipta dan makhluk ciptaan. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, akhlaqul karimah yang terpuji maupun akhlaqul karimah yang tercela atau akhlaqul madzmumah. fisik). Termasuk Khuluq juga terkait erat dengan Kholiq (pencipta) dan makhluk (diciptakan). Pengertian ini menyiratkan bahwa akhlak memiliki keterkaitan dengan Tuhan sang pencipta yang menciptakan tingkah laku manusia, luar dan dalam sehingga tuntutan moral harus datang dari kholiq (Tuhan Sang Pencipta), dan ada juga kata kesepakatan dengan makhluk yang menyiratkan adanya sumber moralitas dari keputusan manusia bersama, sehingga dalam kehidupan manusia harus memiliki akhlak yang baik sesuai standar Tuhan dan standar manusia. (Muhtadi, 2016)

Ilmu moralitas adalah ilmu yang membahas bagaimana meningkatkan hati dan semua indera seseorang. Motivasinya adalah untuk mempraktekkan semua akhlak yang baik dan menjauhi semua perbuatan buruk dan hasilnya adalah perbaikan hati manusia dan semua indera di dunia ini dan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Achmad Sunarto, Mulia Akhlaq, Terjemah Taisirul Kholiq, (Surabaya: Al-Miftah, 2012: 25).

Sinonim dari akhlaq adalah etika dan moral, dan beberapa kata juga digunakan yang memiliki arti yang sama, yaitu moralitas, kesusilaan, sopan santun, sopan santun, sopan santun dan perilaku. Kata yang dianggap sama dengan moralitas adalah karakter, kata itu adalah kata jamak dari "pikiran" dan "karakter", kata pikiran berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sadar, yang membangkitkan atau sarana kesadaran. Sedangkan kata pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti perilaku. (Rahmat Djatmiko, 1996: 26)

Allah telah menentukan garis perilaku pada manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya, mengajarkan untuk mengamalkannya dan pada saat yang sama mencintai perilaku ini. Standar karakter tersebut tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya: "Bukanlah suatu kebajikan untuk memalingkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi

sebenarnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, kitab – kitab, para nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang miskin, pelancong (yang membutuhkan bantuan) dan orang-orang mengemis; dan (membebaskan) budak, mendirikan shalat, dan membayar zakat; dan mereka yang menepati janji mereka ketika mereka berjanji, dan mereka yang sabar dalam kesulitan, penderitaan dan dalam perang. Mereka adalah orang-orang yang benar (iman mereka); dan mereka adalah orang-orang yang saleh" (Qs. Al-Baqarah: 177). (Ahmad Hatta, 2009: 27)

Berbagai jenis pembentukan moral dalam kitab akhlakulil banin antara lain:

Pertama, Akhlak kepada Allah SWT. Akhlak yang baik kepada Allah berbicara dan berperilaku terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah. Allah SWT telah mengatur kehidupan manusia dengan hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum terkandung nilai-nilai moral terhadap Allah SWT. Berikut adalah beberapa moral terhadap Allah SWT:

a) Iman, yaitu percaya pada keberadaan dan keesaan Allah dan percaya pada apa yang Dia katakan, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, Hari Penghakiman dan membuat dan membuat keputusan. Iman adalah dasar dari semua bangunan moral Islam. Jika iman telah ditanamkan dalam dada, maka akan memancar ke semua perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan moralitas Islam, yaitu akhlak mulia. b) Taat, yaitu taat kepada semua perintah-Nya dan jauhi semua larangan-Nya. Ketaatan pada perintah Tuhan adalah sikap mendasar setelah memiliki iman, itu adalah gambaran langsung dari keberadaan iman di dalam hati. c) Ikhlas, yaitu menjalankan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan apapun, kecuali ridha Allah. Jadi ketulusan bukan tanpa pamrih. Tetapi kepentingan pribadi hanya diharapkan dari Allah dalam bentuk keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima undang-undang tersebut.

d) Khusyuk, yaitu penyatuan pikiran dengan perasaan batin dalam tindakan yang dilakukan atau melaksanakan perintah dengan serius. Khusyuk melahirkan kedamaian batin dan perasaan pada mereka yang melakukannya. Oleh karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh melahirkan kebahagiaan hidup. Ciri khas Khusyuk' adalah

perasaan senang saat melaksanakannya. Doa perlu dilakukan dengan kerendahan hati. Jika seseorang berdoa tetapi belum rendah hati'. Agar rendah hati dalam doa, karena niat kita harus benar-benar hanya terfokus pada tindakan yang berkaitan dengan doa. Apa yang dibacakan oleh lidah, ditafsirkan oleh pikiran, diserap oleh hati dan terfokus pada Tuhan yang kita hadapi. e) Huznudz dzan, yang baik kepada Allah. Apa pun yang Dia berikan adalah pilihan terbaik bagi manusia. Berpikir baik tentang Allah adalah gambaran harapan dan kedekatan seseorang dengan-Nya, sehingga apa pun yang diterima seseorang dipandang sebagai yang terbaik untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang huznuzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.

f) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam menjalankan suatu rencana. Sikap percaya adalah gambaran kesabaran dan menggambarkan kerja keras dan kesungguhan dalam menjalankan sebuah rencana. Jika rencana menghasilkan keinginan yang diinginkan atau gagal memenuhi harapan yang diharapkan, ia akan dapat menerimanya tanpa penyesalan. g) Rasa syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas berkah yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan menggunakan rahmat Tuhan sesuai dengan apa yang seharusnya. Misalnya pemberian mata, maka bersyukur atas keberkahan tersebut dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang membawa manfaat.

Kedua, Moral terhadap orang tua. meliputi: mencintai mereka lebih dari cinta kita untuk kerabat lain, bersikap lembut dalam kata-kata dan perbuatan, merendahkan diri di hadapan mereka, berdoa kepada mereka dan meminta doa mereka, berbuat baik kepada mereka sepanjang hidup mereka, berterima kasih kepada mereka. (Muhammad Alim, 2016: 15)

Ketiga, Akhlak terhadap Sesama Manusia. Akhlak terhadap sesama manusia adalah nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti:

a) Silaturahmi, yaitu hubungan cinta kasih antar manusia, terutama antara saudara, saudara, teman, tetangga dan sebagainya. b) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, terlebih lagi di antara sesama mukmin (ukhuwah Islamiyah). c) Kesetaraan (al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan nilainya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras atau etnis. d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam melihat, menilai atau menanggapi sesuatu. e) Kebaikan (khusnudzan), yaitu sikap

penuh pikiran baik terhadap sesama manusia. f) Kerendahan hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah SWT. g) Janji yang tepat (al-wafa'), yaitu sikap selalu menepati janji saat membuat perjanjian. Dan seterusnya yang menunjukkan sikap yang baik terhadap manusia. (Muhammad Alim, 2016, 15)

Dari kuesioner yang dibagikan kepada responden, dapat disimpulkan bahwa apa yang dijelaskan dalam buku Akhlaqulil Banin, pembentukan akhlak terhadap Tuhan memiliki pengaruh tertinggi, yang kedua adalah akhlak terhadap orang tua, yang berikutnya adalah akhlak terhadap sesama manusia, dan yang terakhir adalah mempengaruhi akhlak terhadap guru. -gurunya.

Tujuan terbentuknya akhlak di sini adalah agar anak-anak dalam kehidupannya akan dicintai oleh masyarakat, diberkati oleh Tuhannya dan dicintai oleh keluarganya, sehingga mereka dapat hidup dalam kebahagiaan. Dengan demikian, tujuan pembentukan moral juga merupakan bentuk pencapaian kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia ini maupun kebahagiaan di akhirat. Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pembentukan moral dalam buku ini lebih difokuskan untuk menghasilkan anak-anak yang berguna di dunia ini dan di akhirat. Tujuan dapat dikatakan sebagai target atau niat, yang dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai ghâyat, ahdâf atau maqâshid. Dalam bahasa Inggris disebut goal, purpose, objective atau aim. Secara terminologis, tujuannya adalah tindakan membuat jalan seseorang menuju suatu titik. Itu adalah tindakan membuat jalan menuju suatu titik. Hampir sama artinya dengan kata tujuan yang menyiratkan suatu tindakan yang diarahkan pada target tertentu. (M. Arifin, 2006: 54)

Meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I memiliki bahasa yang ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami. Hal ini disampaikan oleh 'Umar Bin Ahmad Baraja dalam muqaddimahya, yang berawal dari kegelisahannya melihat banyaknya referensi kitab-kitab moral klasik yang ditulis dalam bahasa Arab yang tinggi dan sulit dipahami. Berdasarkan keterangan di atas, hal ini mendorong penulis untuk membahas pendidikan moral dalam tesis berjudul "Pendidikan Moral dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I oleh Syekh 'Umar Bin Ahmad Baraja".

Hasil metode Kuantitatif

Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus SPSS untuk menghitung standar deviasi dalam setiap bab pembentukan moral yang terdapat dalam kitab moralitas lil Banin. Artinya, dengan hasil sebagai berikut:

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Sarana	
Tuhan	20	6	7	6,7	96%
Ortu	20	9	11	10,15	92%
Guru	20	9	12	10,6	88%
Sesama Manusia	20	30	35	32.95	94%
N yang valid (listwise)	20				

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dijelaskan bahwa akhlakulil yang terkandung dalam kitab akhlakulil banin terhadap Tuhan memiliki tingkatan tertinggi yaitu 96%, karena manusia khususnya harus memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhannya sebelum berbuat baik kepada orang tua, guru, dan sesama manusia, karena kita hidup di dunia ini harus memiliki keyakinan yang harus kita patuhi, ketika kita sudah memiliki keyakinan yang dianut kita tentu harus menjalankan perintah apa yang diperintahkan oleh apa yang kita ikuti atau yakini, ketika kita sudah memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhan (yang kita patuhi/yakini), dengan diri kita sendiri kita dapat memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua, guru, dan sesama manusia.

Dari data tersebut dijelaskan bahwa akhlaukil yang terdapat dalam kitab akhlaukil banin terhadap sesama manusia memiliki nilai penyajian 94%, yang memiliki kedudukan kedua setelah akhlak terhadap Tuhan, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lain dalam setiap situasi sehingga dalam kitab akhlakulil banin dijelaskan lebih banyak tentang akhlakil banin dibandingkan akhlakil banin terhadap guru dan orang tua, Karena biasanya seseorang secara alami dapat menerapkan moral kepada guru dan orang tuanya karena mereka tahu bahwa orang tua dan guru adalah seseorang yang selalu mengajarkan kita dari kecil hingga dewasa.

Dari data tersebut dijelaskan bahwa akhlakulil yang terkandung dalam kitab akhlakulil banin terhadap orang tua memiliki tingkat ketiga dengan persentase 92%, karena tentunya kita bisa berada di dunia ini berkat orang tua kita, sehingga kita harus berterima kasih kepada

orang tua kita yaitu dengan selalu memiliki akhlak yang baik. Dari data tersebut dijelaskan bahwa akhlakul karimah yang terdapat dalam kitab akhlakul banin terhadap guru memiliki nilai penyajian 88%, yang memiliki kedudukan terendah setelah akhlak kepada orang tua, banyak yang tidak mengetahui bahwa kita dapat mengetahui hal baik dan buruk selain itu kita belajar dari orang tua adalah oleh guru kita.

Adapun aspek-aspek lain dalam pembentukan akhlak antara lain:

Pertama, Naluri atau hati nurani adalah sifat yang dapat mengarah pada tindakan yang menyampaikan dengan tujuan yang tidak terpikirkan untuk bergerak menuju tujuan itu tanpa pelatihan sebelumnya untuk tindakan itu. Naluri adalah pola perilaku dan reaksi terhadap rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi sudah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya naluri juga diperoleh dari generasi ke generasi dan naluri biasanya muncul karena individu tersebut merasakan tekanan atau ketakutan.

Kedua, Manusia Arketipe bawaan memiliki sifat ingin tahu, karena ia datang ke dunia ini sama sekali tidak tahu (Al ta'lamuna syaian). Bagaimana jika seseorang mengetahui sesuatu dan ingin mengetahui sesuatu yang belum dia ketahui, jika itu diajarkan kepadanya maka dia akan merasa sangat bahagia.

Ketiga, Lingkungan Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan mencetak karakter manusia yang hidup di lingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.

Keempat, Kebiasaan Kebiasaan adalah tindakan yang berulang-ulang sehingga mudah dilakukan oleh seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan sebagainya.

Kelima, Will Will adalah kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap dan listrik, kehendak adalah penggerak manusia dan darinya muncul semua tindakan yang dihasilkan dari kehendak, dan semua sifat manusia dan kekuatannya tampaknya tertidur lelap sampai mereka terbangun oleh kehendak.

Keenam, Pendidikan Dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang; Berbagi pengetahuan diperkenalkan sehingga individu memahaminya dan dapat membuat perubahan pada diri mereka sendiri. Pada awalnya seorang anak atau individu tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, namun setelah menempuh pendidikan ia memiliki wawasan yang luas yang akan diterapkan pada perilaku

dalam kehidupan sehari-hari. (A. Mustafa, 2009: 82). Dapat disimpulkan bahwa keadaan yang mempengaruhi moral seseorang untuk mendorong perbuatan baik atau buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: naluri atau hati nurani, arketipe bawaan, lingkungan, kebiasaan, kemauan dan pendidikan.

Kesimpulan

Dari seluruh uraian dan pembahasan mengenai pembelajaran kitabakhlak lil banin tentang pembentukan akhlak, hasil penelitian ini dapat dirangkum secara singkat oleh penulis sebagai berikut: Di pesantren ini, pembelajaran moral menggunakan beberapa buku moral dan salah satunya adalah buku moral lil banin yang menjadi dasar pembelajaran moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pendidikan moral dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I dan untuk mengetahui konsep pendidikan moral. Pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta menjadikan manusia sebagai manusia yang baik yang memiliki kualitas dan karakter berbudi luhur. Dengan menanamkan pendidikan moral sejak dini, maka akan mencegah manusia masuk ke dalam keadaan bejat dan berperilaku menyimpang serta menimbulkan kejahatan yang akan merusak moral suatu bangsa. Dengan demikian, peran pendidikan moral sangat dibutuhkan untuk menjadikan bangsa dan negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hatta. 2009. Interpretation of the Word of the Qur'an. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Arifin, M. 2006. Islamic Education A Theoretical and Practical Review Based on an Interdisciplinary Approach. Jakarta: Earth Script.
- Alim, Muhammad. 2011. Efforts to Form Muslim Thoughts and Personalities. Bandung: PT. Rosdakarya youth
- Azra, A. 2000. Journal of Islamic Education: Traditions of Modernization Towards the New Millennium. Jakarta: PT Logos Discourse of Science.
- Djatmiko, Rahmat. 1996. Ahklak Mulia Islamic Ethical System. Jakarta: Panjimas Library.
- Mahmudah, U., Chirnowati, S., Mustakim, Z., Salsabila, M.R.H. and Zakiyah, N., 2022. The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education in Ascertaining Student's Personality. JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 1(1), pp.1-11.
- Mahmudah, Umi, Syifa Ulwiyah, Siti Fatimah, and Abdul Hamid. 2021. "Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap." DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 5, no. 1: 108-118.

- Mulyasa. 2013. Curriculum Development and Implementation. Bandung: PT Juvenile Rosdakarya.
- Mustofa, A. 2014. Tasawuf morals, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shinta, D., Aini, D.N., Pratiwi, R.S. and Mahmudah, U., 2021, December. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Kalkulus Berbasis I-SETS (Islamic Science Environment Technology and Society) di Masa Pandemi. In SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika (Vol. 1, pp. 234-247).
- Sunarto, Achmad. 2012. Noble Akhlaq, Translation of Taisirul Kholaq. Surabaya: Al-Miftah.
- Sugiono. Quantitative, Qualitative, and R&D Educational Research Methods.
- J. Moleong, Lexy. 2014. Qualitative Research Methodology. London: Youth. Rosdakarya.
- Umar Bin Ahmad Bārajā. 1359. The Book of Al-Akhlāq Lil Banat. Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi.